
BUDAYA BUGIS DAN PERSEBARANNYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA

A. B. Takko Bandung

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Masyarakat Bugis memiliki tradisi yang khas yang mereka bawa kemanapun mereka pergi setelah meninggalkan kampung halamannya merantau ke pelbagai wilayah. Tradisi ini dipercayai didasarkan atas *ade'* yang dapat dijabarkan sebagai nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta *siri'*. Pada saat merantau di masa lalu, masyarakat Bugis menggunakan berbagai jenis kapal dimana yang paling dikenal adalah Phinisi.

Kata Kunci:

Abstract

The Bugis people have specific traditions which they carry as they migrate to different parts of Indonesia. These traditions are believed to be based on *ade'* which can be explained as values based on honesty, intellect, propriety, determination, efforts and *siri'*. When they migrated in the past, they rode all sorts of boats—phinisi being the most well-known.

Keywords:

PENDAHULUAN

Dalam berbagai literatur, disebutkan bahwa suku bangsa Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain yang wujud di persada dunia. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke pelbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. Secara geografis, dewasa ini tanah Bugis dan Makassar terletak di Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur.

Tradisi merantau merupakan bagian dari kebudayaan orang Bugis. Mereka merantau dengan berbagai pertimbangan. Mattulada, seorang antropolog, menjelaskan bahwa jika seorang raja berbuat sewenang-wenang, maka rakyat dapat menurunkan raja dari tahtanya atau rakyat meninggalkannya. Mattulada menegaskan bahwa banyak orang Bugis bertebaran di luar daerah asalnya, seperti di Pagatan (Kalimantan Selatan), di sepanjang pesisir pantai Malaysia Barat, di pesisir pantai Sumatra dan pulau-pulau lainnya di Nusantara. Sebagian besar merupakan akibat dari pelaksanaan tekad orang Bugis untuk meninggalkan rajanya (1985:433). Pelras (2006) menilai bahwa orang Bugis pergi merantau demi kepentingan ekonomi. Padahal, sebenarnya orang Bugis pergi merantau demi menegakkan *siri'* harga diri dan marwa.

Pelras (2006) menyebutkan bahwa profesi orang-orang Bugis secara tradisional adalah bertani. Akan tetapi, keadaan itu berubah pada abad-abad berikutnya, karena kenyataan sosial menunjukkan bahwa orang Bugis lalu membangun komunitas di luar daerah asalnya dan banyak ditemukan di daerah pesisir pantai dan mereka menggunakan phinisi dalam mengarungi samudra. Di beberapa wilayah, mereka dikenal sebagai pelaut pemberani dan handal.



Gambar 1. Perahu phinisi kebanggaan orang Bugis-Makassar

ASAS MORALITAS ORANG BUGIS

Bangsa Bugis memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan sebagai pedoman dalam berak-

tivitas. Asas moralitas itu disebut *ade'* (adat). Rahim (1992:125) menjelaskan bahwa yang disebut adat adalah bicara yang jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, *pabbatang* yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat itu mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta *siri'*. Di bawah ini akan diuraikan satu demi satu asas moralitas orang Bugis.

Kejujuran dalam bahasa Bugis disebut *lempu'*. Secara harfiah, arti kata *lempu'* adalah lurus lawan daripada perkataan bengkok. Dalam kitab lontara, diceritakan pelbagai contoh kasus yang menunjukkan suatu sikap dan perbuatan jujur. Seperti, ketika Tociung, seorang cendekiawan Luwu, yang diminta nasihatnya oleh calon Raja Soppeng, La Manussa' Toakkarangeng. Ia menyatakan ada empat perbuatan jujur, yaitu (1) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; (2) ia dipercaya tidak curang; ia diberi amanah dan bertanggungjawab; (3) tidak menyerakahi yang bukan haknya; (4) ia tidak memandang suatu kebaikan, apabila hanya dirinya yang menikmati, yang dianggap kebaikan jika dinikmati secara bersama. Hal ini relevan dengan ketika Raja Bone bertanya kepada Kajaolaliddong sebagai seorang cendekia mengenai apa bukti suatu kejujuran? Kajaolaliddong menjawab bahwa janganlah engkau mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; janganlah mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu; jangan ambil kayu yang disandarkan bukan engkau yang menyandarkannya; jangan juga kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya yang bukan engkau yang menetaknya.

Dalam suatu kisah, diceritakan bahwa pada masa pemerintahan La Manussa sebagai Raja Soppeng, wilayah Soppeng mengalami musim kemarau yang panjang sehingga sawah-sawah tidak berair, aktivitas ekonomi tidak lancar, masyarakat ramai merasakan kesusahan. Dalam masyarakat, apabila terjadi bencana seperti ini, maka itu pertanda ada ketidakjujuran berlangsung baik yang ada dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan. Raja lalu membentuk tim siasat mengapa terjadi bencana kemarau ini. Hasil siasatan tersebut akhirnya menunjukkan bahwa pada pihak kerajaan ada yang melakukan ketidakjujuran. Raja merenung dan mengintrospeksi dirinya, mengingat semua yang pernah ia lakukan sebelumnya. Akhirnya, ia menyatakan bahwa dirinya pernah memungut dan mengambil suatu barang di sawah kemudian ia menyuruh orang untuk menyimpannya dan sampai bencana terjadi belum diumumkan kekhayal ramai orang. Dengan dasar itulah, ia menyatakan dirinya bersalah dan sebagai penyebab dari datangnya bencana kemarau panjang. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menghukum dirinya sesuai undang-undang yang berlaku. Kasus ini merupakan suatu contoh seorang raja yang amat jujur tidak hanya jujur pada khalayak orang ramai, akan tetapi yang lebih penting adalah ia jujur pada dirinya dan Tuhannya.

Pelbagai pesan yang terdapat dalam lontarak tentang pentingnya berbuat jujur, antara lain sebagai berikut: (1) Jika seseorang mesti merasa segan atau takut maka perasaan itu hanya sepatutnya diberikan kepada orang yang jujur, "Takutilah orang yang jujur" kata Karaeng Matowaya; (2) Adapun kejujuran itu ibarat sebatang bambu yang terapung di air, engkau tekan pokoknya maka timbul ujungnya, engkau tekan ujungnya timbul pokoknya, kata Karaengta ri Ujung Tana; (3) Adakalanya orang jujur tersingkir dan tersungkur menderita kemiskinan dalam masa yang lama. Namun, Karaengta I Cinrana mengingatkan, bahwa jangan jenuh dalam kemiskinan, usahakan sekuat daya menegakkan nilai kejujuran, sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga; (4) Pada mulanya memang kejujuran diatasi oleh kecurangan, namun pada akhirnya yang menentukan adalah kejujuran.

Asas moralitas yang kedua adalah kecendekiaan. Dalam bahasa Bugis, Kecendekiaan disebut *acca*, atau *nawa-nawa*. Konsep kecendekiaan ini, di samping terdapat nilai kejujuran, juga terdapat nilai kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penyiasatan atau penyelidikan. Tociung, seorang cendekiawan Luwu, menjelaskan bahwa cendekiawan (*to kanawa-nawa*) mencintai perbuatan dan perkataan jujur. Pada masa menghadapi kesusahahan, ia memikirkannya kembali dan berhati-hati dalam setiap melaksanakan sesuatu. Matinroe ri Lariangbangngi menjelaskan juga bahwa kecendekiaan adalah orang yang ikhlas, yang senantiasa berpikir mencari solusi penyelesaian suatu masalah yang dihadapi. Demikian pula perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan. Jadi orang cendekia adalah seseorang yang senantiasa berpikir manfaat sesuatu dan pengembangan baik terhadap pengembangan dirinya maupun pengembangan kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Sebuah syair Bugis menyatakan bahwa “Baik kiranya menanam pohon pinang karena batangnya dapat dibuat tiang, akarnya dapat dijadikan sebagai obat demam, daunnya dijadikan pembungkus kue, dan empelurnya dapat dijadikan sebagai pembungkus tembakau”. Pesan dari syair ini menunjukkan bahwa segala aktivitas seseorang mestilah banyak manfaatnya.

Moralitas selanjutnya adalah kepatutan. Kepatutan dalam bahasa Bugis disebut *asitinajang*. Ungkapan dalam bahasa Bugis menyatakan *tudangi tudangengmu, puonroi on-roanmmu*, yang berarti “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.” Maksudnya adalah segala sesuatunya mestilah ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, baik amanat, tugas atau pun jabatan yang tinggi mestilah berasas kepada kepatutan. Seseorang akan memberikan sesuatu bantuan karena memang ia layak memberi bantuan. Sebaliknya, seseorang tidak akan merasa hina dan malu jika ia hanya diberi bantuan karena ia merasa layak menerima bantuan. Dalam meraih kepemimpinan, leluhur orang Bugis berpesan bahwa “Janganlah engkau serakahi suatu kekuasaan, jangan pula engkau terlalu menginginkan kekuasaan yang terlalu tinggi, karena jangan sampai engkau tidak dapat memperbaiki dan membangun negeri. Jika engkau diperlukan oleh orang banyak, maka nampakkan dirimu, jika engkau ditunjuk maka penuhilah keinginan orang ramai.”

Pada suatu masa setelah perang Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa berkecamuk, terjadilah gencatan senjata. Pasukan tentara Kerajaan Bone dipimpin oleh Arung Palakka (1667-1696) sedangkan pasukan tentara Kerajaan Gowa dipimpin oleh Karaeng Karungrung (1630-1685). Pada masa gencatan senjata tersebut, Karaeng Karungrung mengutus empat puluh puteri Gowa untuk menghantarkan pelbagai jenis makanan dan buah-buahan kepada Arung Palakka beserta pasukan tentaranya yang sedang berada di atas perahu. Sebaliknya, Arung Palakka menerima kiriman tersebut dan membalasnya dengan megirim juga pelbagai jenis makanan dan minuman yang dibawa kembali oleh para puteri Gowa. Padahal diketahui bahwa Karaeng Karungrung inilah yang menjadi biang keladi rencana pembunuhan ayahanda Arung Palakka di Tallo yang merupakan penyebab terjadinya perang pemberontakan Kerajaan Bone terhadap Kerajaan Gowa, di bawah pimpinan Arung Palakka. Akan tetapi, kedua orang tersebut telah terpatri moralitas kepatutan dalam jiwa masing-masing yang sedang melakukan gencatan senjata. Mereka saling memberi dan menerima persembahan berupa makanan dan minuman, karena keduanya saling mempatutkan dirinya. Padahal, keduanya sebenarnya pada masa kecil pernah hidup bersama selama sembilan tahun diibaratkan sebagai saudara di bawah asuhan dan bimbingan Karaeng Pattingalloang, ayah daripada Karaeng Karungrung.

Moralitas keempat adalah *getteng*, yang artinya ialah keteguhan. Keteguhan adalah orang yang memiliki sifat ketetapan hati yang kuat, tidak berubah-ubah kesetiannya, kuat

dan tangguh dalam pendirian, tabah dalam menjalankan keteguhannya. Tociung merupakan seorang cendekiawan Luwu yang menyatakan bahwa ada empat perbuatan yang dimiliki oleh seseorang yang menegakkan keteguhan, antara lain sebagai berikut: (1) jika ia berjanji ia tidak mengingkarinya, (2) tidak ragu atau tidak gentar menegakkan kebenaran, (3) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah kesepakatan, dan (4) jika ia bercakap dan beraktivitas tidak berhenti sebelum rampung atau selesai.

Contoh kasus keteguhan adalah seorang Raja Bone yang bernama La Tenriruwa (Sultan Adam) pada tahun 1611 yang menduduki jabatan tahta kerajaan hanya tiga bulan sahaja. Raja inilah yang bermula masuk Islam di Kerajaan Bone. Beliau diajak oleh Raja Gowa yang bernama I Mangerangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin (1593-1639). Setelah Raja Bone ini memeluk agama Islam di Gowa-Tallo (Makassar), maka ia pun kembali ke Bone. Ketika ia menyampaikan risalah yang diterimanya yaitu agama Islam, maka rakyatnya dan adat tujuh menolak ajakan tersebut. Padahal para raja Bugis dan Makassar telah menetapkan suatu kesepakatan atau perjanjian bahwa “barang siapa yang lebih dahulu menemukan suatu jalan yang lebih baik, maka berjanjilah siapa-siapa yang menemukan kebajikan itu lebih awal, supaya memberitahukannya kepada raja-raja lainnya sama ada di tanah Makassar maupun di tanah Bugis.” Dengan dasar perjanjian dan kesepakatan inilah, Raja Bone, Sultan Adam, lalu menerima ajakan Raja Gowa untuk memeluk agama Islam. Setelah Raja Bone ini memeluk agama Islam, maka ia kembali ke daerah kerajaannya. Akan tetapi, masyarakat Bone secara keseluruhan menolak seruan rajanya. Padahal ketika itu, La Tenriruwa Sultan Adam baharu tiga bulan menduduki tahta Kerajaan Bone. La Tenriruwa mengambil sikap bahwa kalau masyarakatnya menolak seruan Islam, maka saya mesti mengundurkan diri sebagai raja, demi untuk menepati janji dan menjalankan kesepakatan antara raja-raja Bugis dengan raja-raja di Makassar. Contoh kasus yang lain, dalam pelaksanaan keteguhan hati seseorang atau Raja Bugis yaitu Raja Bone ke 13, La Maddaremmeng atau Sultan Muhammad Saleh (1625-1640). Beliau melaksanakan syariat Islam yang diyakininya, sehingga ia memerintahkan supaya memerdekakan semua hamba sahaya yang ada di Kerajaan Bone. Kebijaksanaan ini membuat banyak kaum bangsawan yang menentangnya, termasuk ibunda La Maddaremmeng sendiri. Para penentang ini menghimpun orang ramai di bawah pimpinan ibundanya. Pada masa itu, ibu La Maddaremmeng sebagai seorang Ratu di Pattiro. La Maddaremmeng mengarahkan bala tentaranya ke Pattiro guna menginvasi para pembangkang tersebut. Akhirnya, para pembangkang itu melarikan diri ke Kerajaan Gowa untuk meminta pertolongan dan perlindungan politik. Raja Gowa, Sultan Malikus-Said kemudian memenuhi permintaan para pembangkang tersebut. Raja Gowa beserta para sekutunya lalu menginvasi Kerajaan Bone, maka terjadilah pertempuran yang hebat. La Maddaremmeng dengan keteguhannya dan tidak ragu-ragu berperang serta berjuang mati-matian demi penghapusan perbudakan di tanah Bone. Walaupun pada masa itu La Maddaremmeng akhirnya ditangkap dan ditawan oleh pasukan Kerajaan Gowa. Beliau kemudian diasingkan ke suatu desa, yaitu Desa Sanrangang pada tahun 1644.

Asas moralitas orang Bugis yang ke lima adalah usaha. Wujudnya berupa kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, dan keteguhan adalah mesti dengan usaha. Leluhur orang Bugis sangat mencela orang yang suka berpangku tangan, bermalas-malasan, tidak ada upaya untuk beraktivitas, hanya menghabiskan waktunya dengan perbuatan sia-sia, tidak bermanfaat atau percuma. Dalam lontara, leluhur berpesan bahwa “Hai kalian anakku! Apakah sudah tidak ada pekerjaanmu, lalu kamu bermain-main sahaja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tak ada gunanya. Jikalau tiada pekerjaanmu, pergilah ke balairung mendengar soal adat, ataukah engkau pergi ke pasar mendengar

warkah penjual. Rajinlah berusaha hai anakku. Sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat Dewata (Tuhan).” Selanjutnya, ada empat hal yang mesti diperhatikan oleh seorang peniaga dalam menjalankan usahanya: pertama, kejujuran, karena dengan kejujuran dapat menimbulkan kepercayaan; kedua, pergaulan atau hubungan kemanusiaan, karena akan lebih mengembangkan usaha; ketiga, keilmuan, karena akan memperbaiki pengelolaan dan ketatalaksanaan dan; keempat, modal karena inilah yang ikut menggerakkan usaha. Diingatkan pula bahwa dalam berniaga, agar senantiasa waspada berkongsi dengan pihak raja, dengan orang kuat, dengan orang kaya, dan dengan kenalan. Raja dengan kekuasaannya mudah memutuskan perkongsian dengan semena-mena; begitu juga halnya dengan orang kuat susah untuk dilawan jika ia akan memutuskan perkongsian; orang kaya mudah sahaja mengembalikan modal usaha yang sudah diinvestasi apabila kilang nampak maju; dan kenalan yang bukan sahabat tidak merasa berat untuk memutuskan perkongsian.

Sehubungan dengan usaha ini, syair Bugis-Mandar mengungkapkan bahwa “Rezeki itu mesti dicari. Titiannya mesti dibuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong kita. Apabila rezeki telah terjangkau, janganlah engkau hidup memboros, sebab rezeki yang ada dapat sahaja suatu masa akan tiada.” Kemudian dilanjutkan dengan pesan peniaga Bugis yang bernama Amanna Gappa dalam pelantikannya sebagai Matoa Wajo yang berkedudukan di Makassar (1696). Ia berpesan bahwa “Boleh engkau belanjakan semua harta bendamu, dan digunakan untuk berkahwin lagi, namun janganlah sampai engkau menghabiskan modalmu dan labamu (Rahim, 1992:167).

Asas moralitas yang utama adalah *siri'*. Secara sosial-budaya salah satu dari sifat yang melekat pada suku bangsa Bugis adalah *siri'*. Banyak ahli yang telah mengkaji makna *siri'*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *siri'* diartikan bahwa *siri'* adalah sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Laica (1995:114) menjelaskan bahwa konsep *siri'* mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Perkataan malu dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya” (1990:552). Begitu juga dalam kamus Poerwadarminta, malu berarti “segan, menaruh hormat (agak takut), misalnya karena kekayaannya banyak orang malu kepadanya” (1976: 627). Perkataan malu dalam perspektif budaya mempunyai makna yang sangat luas, artinya malu dimaknai sesuai dengan realiti sosial orang Bugis. Laica menegaskan bahwa nilai malu dalam kaitan sistem budaya *siri'* tidak sekedar mencakupi ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah atau hukum adat, tetapi perasaan malu juga berfungsi sebagai upaya pengekanan diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya (*cultural system*) orang Bugis (1995:119).

Kandungan nilai dalam konsep *siri'* yang kedua adalah nilai harga diri atau martabat. Laica (1995:121) menjelaskan bahwa nilai harga diri atau martabat merupakan pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta yang dilarang oleh kaidah adat. Nilai harga diri atau martabat menjadikan individu tidak mahu melakukan perbuatan yang dipandang tercela serta dilarang oleh kaidah hukum, karena hal yang dimaksud berkaitan dengan harkat kehormatan dirinya sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Laica menekankan pula bahwa manakala seseorang melakukan perbuatan tercela serta dilarang oleh kaidah adat, maka individu dimaksud dipandang tidak memiliki harga diri (martabat). Seseorang tidak memiliki harga diri dipandang pula sebagai orang yang kehilangan rasa malu. Ketiadaan nilai malu serta nilai harga diri atau martabat dalam diri seseorang menjadikan individu yang bersangkutan sebagai orang yang tidak memiliki harkat

siri'. Dalam perspektif budaya Bugis, seseorang yang tidak memiliki harkat *siri'*, tidak lagi dipandang sebagai manusia, tetapi binatang berwujud manusia. Seperti ungkapan bahasa Bugis, *Naiya tau de' sirikna De'lainna olokoloe*, yang berarti "manusia yang tidak memiliki *siri'* sama halnya dengan binatang." Ungkapan lainnya ialah *Siri' emmitu tariaseng tau; Narekko De' siri'ta taniantik tau, rupa tau mani asenna*, yang bermaksud "hanya dengan *siri'* kita dianggap manusia, kalau tidak ada *siri'* kita bukan manusia, hanya berupa manusia sahaja (Ahimsa, 1988:69).

Mattulada (1995:62) juga menyatakan bahwa *siri'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibat konkritnya saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial, kita dapat mengobservasi orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan, khususnya yang banyak terjadi yang berkaitan dengan pernikahan atau perjudohan. Seperti contoh, apabila seseorang yang berbangsa Bugis dibawa lari anak gadisnya, maka ahli keluarga khususnya lelaki, mestilah berusaha semaksimal untuk mencari tahu dimana ia berada, dan jika berhasil menemukan si pembawa lari itu, maka langsung dibunuh. Mattulada (1995:62) menegaskan bahwa orang Bugis-Makassar menghayati *siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam pada diri pribadinya, sehingga penting untuk mempertahankan suatu nilai yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensial, sama terhadap dirinya maupun bagi anggota persekutuannya.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa ungkapan dalam bahasa Bugis yang dapat dijadikan petunjuk tentang *siri'* pada diri orang Bugis:

- 1) *Siri'emmi ri onroang ri lino*. Artinya ialah "hanya untuk *siri'* sajalah kita hidup di dunia." Dalam ungkapan ini, termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberikan identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat atau harga diri, hidup ada artinya.
- 2) *Mate ri Siri'na*. Artinya ialah "mati dalam *siri'* yaitu mati dalam menegakkan martabat atau harga diri." Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
- 3) *Mate Siri'*. Artinya ialah "orang yang sudah hilang harga dirinya dan tidak lebih dari bangkai hidup." Orang Bugis yang merasa *mate siri'* akan melakukan *jallo* (amuk), hingga ia mati sendiri. *Jallo* yang demikian disebut *napatettongngi siri'na*, artinya ditegakkan kembali martabat atau harga dirinya. Banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis baik di dalam daerah, maupun di luar daerah mereka, peristiwa bunuh-membunuh dengan jalan *jallo'* yang dilatarbelakangi oleh *siri'*. Secara lahir, sering nampak seolah-olah orang Bugis yang merasa *siri'* dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperbuat sesuatu yang fatal karena alasan-alasan sepele atau alasan perempuan yang sesungguhnya dapat dipandang sebagai suatu hal yang biasa saja. Akan tetapi, pada hakikatnya apa yang kelihatan oleh orang luar sebagai suatu hal yang sepele dan biasa, bagi orang Bugis sesungguhnya hanya merupakan salah satu daripada alasan lahiriah saja dari suatu kompleks sebab-sebab lain yang menjadikan ia merasa kehilangan martabat atau harga diri, yang juga menjadi identitas sosialnya (Mattulada, 1995:63).

Phinisi, Perahu Penyebar Kebudayaan

Perahu phinisi merupakan alat transportasi yang digunakan orang Bugis dalam melakukan perantauan. Mereka dengan phinisinya menjelajahi kepulauan Nusantara, bahkan sampai ke Madagaskar. Di pelbagai daerah pesisir pantai, ditemukan perkampungan-

perkampungan Bugis. Di pusat kota Singapura terpampang gambar phinisi dan di sekitar tempat itu diberi nama Bugis, seperti Bugis Street, Bugis Junction. Mereka bersama phinisi-nya menebar kebudayaannya.

Juwono (2006:118) telah menguraikan bahwa komunitas Bugis sudah ada di perairan Selat Malaka jauh sebelum Kota Malaka dibangun pada abad ke-XIV. Komunitas ini bahkan telah ada sejak Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada abad X-XI dan mereka dikenal sebagai orang-orang *celat*, karena hidupnya yang berkaitan erat dengan pelayaran di perairan Selat Malaka. Juwono lebih lanjut lagi menegaskan bahwa pada masa akhir Kerajaan Sriwijaya atau era awal Kesultanan Malaka, orang-orang Bugis *Celat* ini lebih dikenal sebagai pencari ikan, dengan permukimannya di muara Sungai Malaka yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya ikan. Setelah kejatuhan Malaka pada Portugis, orang-orang Bugis ini perlahan-lahan menjadi pedagang. Peran ekonomi niaga Bugis ini kemudian meningkat sejak terjadinya konflik di antara kekuatan-kekuatan besar di Malaka, terutama antara Portugis, Belanda dan raja-raja Melayu.

Dengan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki orang-orang Bugis pada masa itu, pergeseran baru juga dialami oleh para pelaut dan pedagang Bugis yaitu dari pedagang murni menjadi pedagang politik. Hal ini terbukti dengan semakin besarnya keterlibatan orang-orang Bugis dalam percaturan politik raja-raja Melayu di Pantai Timur Sumatra. Kondisi ini menjadi awal terbentuknya diaspora Bugis secara politik di kawasan Melayu yang terbentang dari Selangor hingga ke Lingga di Kepulauan Riau.

Di daerah lainnya, orang Bugis-Makassar juga senantiasa dinamis dalam beraktivitas, seperti di Kalimantan. Di daerah ini, mereka dikenal sebagai pedagang, pelaut pemberani dan berpartisipasi dalam percaturan politik setempat. Peperangan antara Inggris dan Belanda ketika itu, dan juga konflik-konflik lokal antara kerajaan membuat orang Bugis memainkan peranan penting. Mereka menunjukkan bahwa kemampuan angkatan lautnya dapat digerakkan dengan cepat jika diperlukan.

Contoh kasus strategi orang Bugis-Makassar dalam merantau sehingga ia dapat berjaya di perantauan. Dalam buku Salasilah Melayu-Bugis dan Sejarah Bugis di Tanah Melayu, diceritakan bahwa pada masa Raja Sulaiman berkuasa di Riau sekitar tahun 1729, ia diinvasi oleh Raja Kechil yang memerintah di Johor Riau-Lingga dan mendirikan pusat pemerintahan di Siak. Raja Sulaiman sudah terkalahkan. Daeng Lolo adalah seorang Bugis yang menduduki suatu jabatan penting kerajaan, lalu pergi menemui Raja Sulaiman untuk berunding, yaitu menawarkan bantuan lima orang bersaudara dari bangsawan Bugis agar dapat membantunya melawan invasi Raja Kechil. Lima orang beradik itu adalah Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manabung, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Cellak, dan Opu Daeng Kamase. Singkat cerita, lima orang bersaudara ini bersetuju untuk menerima tawaran Raja Sulaiman, sehingga mereka yang akhirnya memimpin penyerangan kepada Raja Kechil. Mereka mengarahkan beberapa perahu sebagai kekuatan laut dan juga melalui serangan darat. Pertempuran sengit berlangsung, namun pada akhirnya Raja Kechil dikalahkan dan ditaklukkan oleh lima Opu Daeng. Setelah beberapa lama peperangan berakhir. Raja Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan Johor dengan membawa gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah yang memerintah Johor, Pahang, Riau dan Lingga. Sultan Sulaiman melantik Opu Daeng Marewa Yamtuan Muda Riau I, kemudian adik perempuan Tengku Tengah dikawinkan dengan Opu Daeng Parani. Opu Daeng Cellak memperisteri adik kandung Raja Sulaiman. Opu Daeng Cellak dilantik menjadi Yamtuan Muda Riau II. Selanjutnya, anak Opu Daeng Parani dilantik menjadi Yamtuan Muda Riau III. Begitulah seterusnya orang Bugis di tanah Melayu.

Orang Bugis kemana dan dimana mereka berada khususnya dalam perantauan, ia

senantiasa berusaha mewujudkan nilai-nilai kebudayaan sebagai asas moralitas. Pelras (2006:5) menguraikan bahwa bagi suku-suku lain di sekitarnya, orang Bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian, dibalik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya.

KESIMPULAN

Perahu phinisi merentas dunia sebagai alat transportasi yang digunakan oleh orang Bugis dalam menjelajahi Kepulauan Nusantara dan negara lainnya. Phinisi awalnya tidak menggunakan motor sebagai penggerak, tetapi hanya menggunakan layar dengan tiupan angin, memerlukan kemampuan memahami arah gerak angin, serta perubahan-perubahan cuaca. Hal itulah salah satu pengetahuan yang dimiliki sebagai pelaut ulung. Dengan modal nilai kebudayaan yang melekat dalam dirinya, mereka mampu mewujudkan dan mengembangkan kebudayaan Bugis di daerah tempatan. Dalam persentuhannya dengan komunitas lain, mereka menunjukkan kepiawaiannya dalam membangun komunitasnya, sehingga mereka dapat diterima dan cukup diperhitungkan.

Dalam hubungannya dengan gelar budaya maritim, seyogyanya kita dapat merancang objek wisata yang memperhatikan wisata bahari, karena melaut merupakan bagian dari tradisi wilayah kepulauan. Objek wisata bahari tidak hanya bertujuan agar disenangi oleh wisatawan manca negara, akan tetapi melalui wisata bahari juga dapat menjadi promosi budaya di dalam mengglobalkan kebudayaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dollah, Hanapi. 2006. "Keterlibatan Bugis dalam Kerajaan Melayu di Borneo." Dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Juwono, Harto. 2006. "Malaka Abad XVI-XVII, Pusat Interaksi Bugis-Melayu-Eropa." Dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Kamus Poerwadarminta*. 1976. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus besar bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marzuki, Laica. 1995. *Siri' bagian Kesadaran Hukum rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1983. "Islam di Sulawesi Selatan." Dalam *Agama dan Perubahan Sosial*. Taufik Abdullah (penyt). Jakarta: Rajawali.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1995. *Latoa, suatu lukisan analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1988. *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Takko, A. B. 2006. "Eksistensi orang Bugis di Malaysia: Dulu, Kini dan Akan Datang." Dalam *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.